



ANALISIS SEMIOTIKA DALAM PROSES PERNIKAHAN ADAT JAWA “TEMU MANTEN”

(Studi Kasus Di Desa Rejosari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan)

Riska Nurcahyanti, Marzuki, Sri Choiriyati

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Muhammadiyah Lampung, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini mengkaji fenomena prosesi “Temu Manten” dalam pernikahan adat Jawa di Desa Rejosari dengan tujuan mengungkap makna yang terkandung di dalamnya. Analisis dilakukan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, khususnya konsep konotasi dan denotasi, untuk memahami simbol-simbol budaya dalam tradisi ini yang masih kurang dipahami oleh masyarakat, terutama calon pengantin. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif interpretatif dengan wawancara langsung kepada narasumber terkait. Prosesi Temu Manten merupakan momen sakral yang menandai pertemuan resmi kedua mempelai setelah prosesi ijab kabul. Setiap tahapannya mengandung nilai filosofis yang mencerminkan harapan akan rumah tangga yang harmonis, bahagia, dan penuh berkah. Melalui perspektif semiotika, setiap simbol dalam prosesi ini memiliki makna mendalam yang merefleksikan mitos dan ideologi budaya Jawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman terhadap makna simbolik dalam prosesi ini penting untuk menjaga warisan budaya dan memperkuat nilai-nilai yang terkandung dalam pernikahan adat Jawa.

Kata Kunci: Analisis, Semiotika, Pernikahan, Temu Manten, Tradisi.

PENDAHULUAN

Kebudayaan Indonesia bersifat kompleks dan beragam. Setiap pulau memiliki adat istiadat dan budaya yang berbeda-beda, bahkan dalam satu pulau terdapat keanekaragaman budaya. Salah

satu suku dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia adalah suku Jawa. Suku Jawa terkenal dengan kebudayaannya yang kental dan lestari (Khotimah, H et all, 2022). Kebudayaan adalah “seluruh sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia untuk

*Correspondence Address : riskanurcahyanti60@gmail.com

DOI : 10.31604/jips.v12i5.2025.1751-1757

© 2025UM-Tapsel Press

memenuhi kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat" (Vrianti, Y. E et all 2024).

Kebudayaan Jawa merupakan salah satu bagian dari kebudayaan yang ada di Indonesia. Kebudayaan Jawa dengan keanekaragamannya sering menjadi pedoman masyarakat Jawa dalam tindakan maupun perilaku keberagamaannya. Masyarakat Jawa memiliki keunikan tersendiri karena dalam tindakannya biasanya tidak lepas dari mengikuti tradisi atau kebiasaan yang dianut oleh para leluhurnya. Keunikannya dapat dilihat mulai dari kepercayaan masyarakat, bahasa, kesenian, dan tradisinya. Keragaman tradisi dan budaya lokal mengundang banyak perhatian dan dukungan dari berbagai pihak baik pemerintah, swasta, akademisi, maupun wisatawan mancanegara (Khotimah, H et all, 2022).

Adat di masyarakat Jawa pun punya berbagai macam tradisi salah satunya adalah pernikahan. Pernikahan atau ritual upacara pada pernikahan adat Jawa merupakan salah satu bagian dari kebudayaan yang bersifat tradisional yang saat ini masih dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Jawa. Bila dipandang dari sudut kebudayaan manusia, maka pernikahan merupakan pengaturan manusia yang bersangkutan paut dengan kebutuhan biologisnya (Subandi, 2020).

Salah satu pakar semiologi yaitu Rolland Barthes mencetuskan konsep tentang konotasi dan denotasi yang mempunyai makna tersendiri di dalamnya dan terdapat mitos dan ideologi. Orang-orang yang berada di luar komunitas atau budaya masyarakat tersebut tidak mengetahui arti atau makna yang sebenarnya atau cara seseorang memaknai tentang suatu objek yang dilihatnya tersebut (Anugrah, D. 2016).

Fenomena pernikahan adat jawa pada prosesi "Temu Manten" yang

dilakukan oleh masyarakat Desa Rejosari akan dikaji dengan menggunakan analisis semiotika oleh Roland Barthes dalam mengungkapkan makna yang terkandung pada setiap prosesi adat yang dilakukan dalam Pernikahan adat Jawa di Desa Rejosari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

Penerapan dalam konteks Desa Rejosari menurut Barthes, konotasi dipengaruhi oleh budaya dan sistem nilai setempat. di Desa Rejosari dalam "Temu Manten" tidak hanya mengandung makna estetis, tetapi juga mewakili nilai-nilai luhur yang diwariskan turun temurun. dalam makna denotasi merupakan suatu tanda tanpa tambahan intrepretasi budaya atau emosional. Barthes juga menghubungkan konotasi dengan mitos budaya. di Desa Rejosari, simbol-simbol dalam temu manten sering dihubungkan dengan kepercayaan lokal seperti: gotong royong, janur kuning, dan do'a bersama. Dengan menggunakan teori Barthes, simbol-simbol dalam tradisi temu manten di Desa Rejosari tidak hanya bermakna pada tingkat *denotative* (makna langsung), tetapi juga pada tingkat *konotatif* yang mencerminkan nilai budaya, tradisi, dan kepercayaan masyarakat setempat. Makna ini memperkaya prosesi temu manten menjadikannya lebih dari sekedar ritual, tetapi juga cerminan identitas lokal Desa Rejosari.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini mengenai analisis semiotika menggunakan penelitian kualitatif interpretatif. Dimana peneliti ingin melakukan pengamatan secara menyeluruh pada Prosesi Pernikahan Adat Jawa Temu Manten di Desa Rejosari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Metode kualitatif berupa data deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan tanda, simbol dan makna semiotika yang terdapat pada Prosesi Pernikahan Adat Jawa "Temu Manten".

Data dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber pertama atau temapt objek penelitian dilakukan. Menggunakan hasil wawancara yang didapatkan dari informan mengenai topik penelitian sebagai data primer. Data sekunder diperoleh melalui publikasi dan informasi yang terdapat diberbagai perusahaan melalui media lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada awal mulanya Desa Rejosari merupakan sebuah pendukuhan dibawah wilayah Desa Merak Batin Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Yang kemudian pada tahun 1986 menjadi Desa persiapan (pemekaran) selama 1 tahun dan pada tahun 1987 resmi menjadi Desa definitif yaitu bernama Desa Rejosari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Kepala Desa yang pertama pada tahun 1986-1990 dijabat oleh Karto Suwito, selanjutnya tahun 1990-1997 oleh Sadiun Siswo Prasojo, tahun 1997-2000 oleh Masri, tahun 2000-2008 oleh Slamet Pujianto, pada bulan Juli 2008-November 2008 oleh Sumedi, pada 2008-2014 oleh Sudarto, pada tahun 2014-2015 oleh Sahbuddin Dan Pada tahun 2015 Kepala Desa dijabat oleh Teguh Maulana sampai saat ini.

Setelah data Primer dan Sekunder terkumpul, dan telah di klasifikasi dilakukan analisis data menggunakan teknik analisis data Semiologi Roland Barthes. Beliau mengembangkan teknik ini menjadi dua tingkatan yaitu denotasi dan konotasi untuk memahami makna yang terkandung di dalam prosesi pernikahan adat Jawa Temu Manten.

Temu Manten

Secara denotatif, prosesi *Temu Manten* diawali dengan kedatangan rombongan mempelai pria yang membawa *sanggan*, berupa pisang raja

satu tangkep atau dua sisir. Pisang raja dipilih karena memiliki rasa yang enak, aroma harum, serta daya tahan yang baik meskipun kulitnya mengering.

Secara konotatif, pisang raja melambangkan harapan agar kehidupan pernikahan kedua mempelai bahagia layaknya raja dan permaisuri serta mampu membawa kebahagiaan bagi orang lain. Dua sisir pisang mencerminkan kesepakatan antara kedua keluarga untuk menikahkan putra-putri mereka. Sementara itu, daun sirih dengan ruas yang menyatu melambangkan persatuan dua insan dengan pemikiran berbeda yang menjadi satu. Daun sirih yang utuh dan segar juga melambangkan kebahagiaan serta kesegaran pengantin dalam menjalani kehidupan pernikahan.

Penukaran Kembang Mayang

Secara denotatif, kembang mayang adalah rangkaian bunga dan daun kelapa. Dalam prosesi ini, dua kembang mayang yang mengiringi mempelai pria ditukarkan dengan dua kembang mayang yang mengiringi mempelai wanita.

Secara konotatif, penukaran kembang mayang melambangkan penyatuan kedua mempelai dalam keluarga baru masing-masing, menjadikannya bagian dari keluarga mertua.

Rangkaian bunga dan daun kelapa mencerminkan kesucian dan doa, sementara penukarannya melambangkan penyatuan dua jiwa yang saling melengkapi. Selain itu, prosesi ini menjadi simbol harapan akan kehidupan rumah tangga yang harmonis dan penuh kebahagiaan.

Balangan Siri (Lempar Sirih)

Secara denotatif, *Balangan Siri* merupakan prosesi melempar daun sirih yang ruasnya saling menyatu, dikenal sebagai *temu ros*. Daun sirih ini

melambangkan penyatuan dua insan dengan pemikiran berbeda yang menjadi satu. Secara konotatif, prosesi ini mengandung makna simbolis dalam kehidupan pernikahan. Mempelai wanita melempar sirih ke arah kaki mempelai pria sebagai wujud penghormatan, kepatuhan, dan ketundukan kepada suami dalam rumah tangga. Sebaliknya, mempelai pria melempar sirih ke arah jantung mempelai wanita, melambangkan kasih sayang dan perlindungan suami terhadap istrinya. Prosesi ini mencerminkan keseimbangan peran dalam rumah tangga, di mana istri menghormati suami dan suami mencintai serta melindungi istrinya.

Wiji Dadi (Injak Telur)

Secara denotatif, *Wiji Dadi* adalah prosesi di mana mempelai pria melepas alas kaki dan menginjak telur ayam kampung menggunakan kaki kanan hingga pecah. Prosesi ini dilakukan di atas wadah khusus yang juga berisi air kembang. Pecahnya telur melambangkan awal kehidupan baru dalam pernikahan serta harapan akan hadirnya generasi penerus.

Secara konotatif, prosesi ini mengandung makna kesiapan mempelai pria dalam memasuki kehidupan rumah tangga. Melepas alas kaki melambangkan kesediaan untuk menghadapi tantangan pernikahan dengan keteguhan sebagai kepala keluarga. Telur ayam kampung yang telah bertelur dan menetasan anak melambangkan harapan agar pasangan segera dikaruniai keturunan. Selain itu, pemecahan telur juga melambangkan simbolis peristiwa malam pertama dalam pernikahan.

Sinduran (Gendong Manten)

Secara denotatif, prosesi *Sinduran* diawali dengan ayah mempelai wanita berjalan di depan kedua mempelai, dengan mempelai pria di sebelah kanan dan mempelai wanita di sebelah kiri. Sang ibu kemudian

menyelimuti kedua mempelai dengan kain sindur, sementara ayah memegang ujung kain dan menuntun mereka menuju pelaminan. Ibu mempelai wanita mengikuti dari belakang, memegangi kain sindur sebagai bentuk bimbingan. Prosesi ini melambangkan perlindungan dan restu orang tua dalam melepas anak mereka untuk memulai kehidupan rumah tangga.

Secara konotatif, *Sinduran* mencerminkan penerimaan kedua mempelai dalam keluarga besar tanpa membedakan anak dan menantu. Kain sindur melambangkan kesatuan jiwa dan raga dalam pernikahan. Ayah yang berjalan di depan menandakan peran seorang ayah dalam memberikan arahan agar rumah tangga tetap kokoh menghadapi tantangan hidup. Sementara itu, ibu yang berjalan di belakang melambangkan dukungan dan doa bagi kebahagiaan serta keharmonisan rumah tangga anaknya.

Timbangan

Secara denotatif, *Timbangan* adalah prosesi di mana kedua mempelai duduk bergantian di pangkuhan ayah mempelai wanita, yang merangkul mereka dengan kedua tangan. Jika ayah telah meninggal, prosesi dapat dilakukan oleh ibu mempelai wanita. Dalam prosesi ini, terdapat dialog simbolis antara ibu dan ayah mempelai wanita: Ibu: *Abot endi, bapake?* (Berat yang mana, Pak?). Ayah: *Podo, podo abote.* (Sama beratnya).

Secara konotatif, prosesi ini mencerminkan kasih sayang dan keadilan orang tua terhadap anak-anak mereka tanpa membeda-bedakan. Simbol ini juga mengandung harapan agar pasangan yang menikah mampu menjaga keseimbangan dalam rumah tangga mereka, baik dalam membagi peran maupun menghadapi berbagai tantangan kehidupan bersama.

Kacar-Kucur

Secara denotatif, prosesi *Kacar Kucur* dilakukan dengan mempelai pria menuangkan beras, beras ketan, kacang tanah, jagung, rempah-rempah, bunga, dan mata uang logam ke dalam wadah yang telah disiapkan. Mempelai wanita menerima semua bahan tersebut dengan selendang kecil, kemudian mengikatnya dan menyerahkannya kepada ibunya.

Secara konotatif, prosesi ini melambangkan kewajiban suami sebagai kepala rumah tangga dalam menafkahi istri. Berbagai bahan yang dituangkan mencerminkan rezeki yang diberikan kepada istri dalam berbagai bentuk. Sementara itu, penerimaan dengan selendang melambangkan peran istri dalam menerima dan mengelola nafkah dengan bijaksana demi kesejahteraan keluarga. Prosesi ini juga mengandung harapan agar pasangan dapat menjalankan peran masing-masing dalam membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis dan sejahtera.

Dahar Kembul

Secara denotatif, prosesi *Dahar Kembul* dilakukan dengan kedua mempelai saling menuapi makanan dan minuman yang telah disediakan. Hidangan terdiri dari nasi kuning dan lauk-pauk, serta air putih sebagai minuman. Kedua mempelai makan bersama dari satu piring dan saling berbagi suapan.

Secara konotatif, prosesi ini melambangkan keharmonisan dan kebersamaan dalam rumah tangga. Saling menuapi mencerminkan sikap saling menjaga, membantu, dan mendukung satu sama lain dalam menghadapi tantangan kehidupan. Selain itu, kebersamaan dalam menyantap makanan dari satu piring melambangkan kesetaraan serta komitmen untuk menghadapi suka dan duka secara bersama-sama tanpa campur tangan pihak lain. Prosesi ini

menjadi simbol harapan agar pernikahan yang dijalani penuh dengan keharmonisan, toleransi, dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan permasalahan rumah tangga.

Mapag Besan

Secara denotatif, prosesi *Mapag Besan* merupakan tahap akhir dari rangkaian upacara pernikahan, di mana orang tua mempelai pria dijemput oleh orang tua mempelai wanita. Dalam prosesi ini, orang tua mempelai pria sebelumnya tidak mengikuti rangkaian prosesi dan menunggu di depan gerbang acara atau rumah mempelai wanita. Penyambutan ini diawali dengan ibu dari kedua mempelai yang berjalan di depan, diikuti oleh ayah masing-masing di belakangnya.

Secara konotatif, *Mapag Besan* melambangkan penyatuan dua keluarga dalam ikatan kekeluargaan yang harmonis. Prosesi ini mencerminkan rasa hormat, penerimaan, serta hubungan yang erat antara keluarga mempelai pria dan wanita. Simbolisasi saling bergandengan antara kedua orang tua menggambarkan keharmonisan serta harapan agar hubungan kedua keluarga tetap terjalin dengan baik dalam kehidupan rumah tangga pasangan yang baru menikah.

Sungkeman

Secara denotatif, *sungkeman* adalah prosesi penutup dalam rangkaian upacara pernikahan, di mana kedua mempelai berlutut atau bersimpuh di hadapan orang tua mereka yang duduk di kursi. Dalam prosesi ini, kedua mempelai bersalaman dengan orang tua, menerima nasihat, serta mendengarkan doa dan restu dari mereka. Sungkeman dilakukan kepada orang tua mempelai pria dan wanita secara bergantian.

Secara konotatif, prosesi ini melambangkan tanda bakti dan penghormatan anak kepada kedua orang

tua yang telah membesarkan, mendidik, dan mengasuh mereka hingga siap membangun rumah tangga sendiri. Sungkeman juga menjadi momen bagi kedua mempelai untuk memohon restu dan doa agar kehidupan pernikahan mereka berjalan dengan baik serta penuh berkah. Selain itu, prosesi ini juga merupakan wujud permintaan maaf atas kesalahan yang mungkin telah mereka lakukan selama dalam asuhan orang tua, sebagai bentuk ketulusan dan rasa terima kasih sebelum memulai perjalanan baru dalam kehidupan berumah tangga.

SIMPULAN

Dalam pernikahan adat Jawa, terdapat prosesi sakral yang disebut *Temu Manten* atau *Panggih*. Prosesi ini menjadi momen penting di mana kedua mempelai, setelah resmi menjadi suami istri melalui ijab kabul, dipertemukan kembali dalam upacara adat yang penuh simbolisme dan doa. *Panggih* bukan sekadar pertemuan biasa, melainkan lambang penyatuan dua insan dalam ikatan pernikahan yang sah dan sakral.

Salah satu pakar semiologi, Roland Barthes, mengembangkan konsep konotasi dan denotasi, yang menjelaskan bahwa setiap simbol atau objek memiliki makna yang lebih dalam. Di dalamnya terkandung mitos dan ideologi yang mungkin hanya dipahami oleh mereka yang berasal dari komunitas atau budaya tertentu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Dosen Pembimbing 1 : Bapak Dr. Marzuki, S.E., M.M (Dekan Fisip UM Lampung) Dosen Pembimbing 2 : Ibu Sri Choiriyati, M.Kom.I (Kaprodi Fisip UM Lampung), Lembaga pemerintahan dan Masyarakat Desa Rejosari yang turut memberikan kontribusi, serta Orang Tua dan keluarga Peneliti sebagai support system penulis dalam menyelesaikan penelitian. Tak lupa juga dengan penulis

yang telah kuat bertahan dalam menyelesaikan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Ada, T. P. (2017). Wa Kera Ton Jaw, 15(1), 22-41.

Almanar, 2006. Fikih Nikah. Syaamil Cipta Media, Bandung

Handayani, S. (2018). Agriculture and Ritual: Pola komunikasi ritual slametan musim tanam padi di ngemplak, sambikerep, surabaya. J-IKA, 5(1), 40-50.

Kurniawan, 2001. Semiologi Roland Barthes. IndonesiaTera, Magelang

Marianti, D., & Azeharie, S. S. (2018). Komunikasi Transendental Antara Penari Tamborin dan Tuhan. Koneksi, 2(2), 285-292.

Mulyono, D. (2002). Mutiara di balik tata cara pengantin Jawa. Pusat Bahasa.

Mustafa, P. S., Gusdiyanto, H., Victoria, A., Masgumelar, N. K., & Lestariningsih,

N. D. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian tindakan kelas dalam pendidikan olahraga. Insight Mediatama

Mustakim, A. O. P., Yunitasari, I., Laasiliyah, M. L., Sari, R. N., & Kamalia, A. Z. (2022, December). Kajian etnobotani tradisi temu mantan pada pernikahan adat masyarakat Jawa di Daerah Dungus Madiun. In PISCES: Proceeding of Integrative Science Education Seminar (Vol. 2, No. 1, pp. 157-166).

Nanggar. Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik, 9(1), 187-192.

Rokhmansyah, Alfian 2014. Studi dan Pengajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra. Graha Ilmu, Yogyakarta.

Sutrisno & Purwanto. 2005. Teori-teori Kebudayaan. Strukturalisme dan Analisis Semiotik atas Kebudayaan.

Subandi, Agus. (2020). Nilai Spiritual Tradisi Temu mantan Adat Jawa

Jurnal

Subandi, Agus. (2020). Nilai Spiritual Tradisi Temu manten Adat Jawa

Ambarwati, A. P. A., & Mustika, I. L. (2018, October). Pernikahan Adat Jawa Sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia. In Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (SENASBASA) (Vol. 2, No. 2).

*Andini, M., Choiriyati, S., & Meiranti, M. (2024). Pola Komunikasi Aparatur Desa Dalam Memberikan Pelayanan Masyarakat Studi Pada Tiyuh Mekar Jaya Kecamatan Gunung Agung Kabupaten Tulang Bawang Barat. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 13(02), 143-168.*

Anugrah, D. (2016). Analisis Semiotika Terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa Temu Manten Di Samarinda. Jurnal Ilmu Komunikasi, 4(1), 319-330.

Arwita, S. N. (2022). Analisis Makna Pernikahan Adat Jawa Di Desa Petuaran Hilir Kabupaten Serdang Bedagai (Doctoral Dissertation, Umn Al- Washliyah 27 Pend. Bind 2022).

Aziz, T., & Khoiri, A. (2021). Makna Filosofis Uborampe Dan Prosesi Temu Manten Di Jawa. Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf, 7(2), 155-171.

Khotimah, H., Muzammil, A. R. U., & Syahrani, A. (2022). Analisis Semiotika Prosesi Pernikahan Adat Jawa" Temu Manten" Di Desa Bintang Mas. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (Jppk), 11(10), 2079-2085.

Malisi, A. S. (2022). Pernikahan Dalam Islam. SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum, 1(1), 22-28.

Marzuki, H. B. (2022). Peningkatan Kapasitas Manajemen Mutu Layanan Pada Smk Muhammadiyah Di Kota Metro (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung).

Nurhayati, S., Fadlan, A., Syukri, A. H., Sazali, H., & Andinata, M. A. M. (2022). Analisis Semiotika Terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa "Temu Manten" di Dolok Ilir I Kecamatan Dolok Batu

Rosidah, A. (2020). Makna Filosofis Kembar Mayang Dalam Ritual Pernikahan Adat

Jawa Di Desa Kungkai Baru Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma. Manthiq, 4(2)

Subandi, A. (2018). Nilai Spiritual Tradisi Temu Manten Adat Jawa dalam Perspektif Masyarakat Buddhis. Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama, 4(1), 43-56.

Vrianti, Y. E., & Rachman, A. K. (2024). Makna dan Mitos Pernikahan Adat Jawa pada Prosesi Temu manten di Desa Tambakasri: Kajian Semiotika. Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 6(1), 14-31.

Yuliana, E., & Zafi, A. A. (2020). Pernikahan adat Jawa dalam perspektif hukum Islam. Al-Mashlahah Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial, 8(02), 315- 326.